

Pembentukan Iman Generasi Muda Kristen di Era 5.0: Sinergi Teologis-Pedagogis antara Gereja dan Orang Tua

Rikias Gulo¹, Ronaully Marbun²

STT Ijili Arastamar (SETIA) Jakarta

ra8013170@gmail.com¹, ronaullymarbun@gmail.com²

Abstract

The digital era 5.0 brings complex challenges to Christian youth faith formation, as 91.8% of Indonesian Christian adolescents remain involved in religious activities, yet worship consistency declines, with 7.7% to 13.7% no longer worshipping regularly. This study explores how parents and churches can work synergistically to strengthen youth faith amid digital technology pressures, secular lifestyles, and emerging ideologies that weaken Christian values. Using qualitative methods with a literature-study approach, the research evaluates theological sources and church documents through a theological-pedagogical framework that integrates Christian faith principles with contemporary educational theory. Findings indicate that spiritual decline is driven by digital dependence, social isolation, and an imbalance between spiritual and material pursuits. The proposed synergy model emphasizes structured family-based discipleship, technology-supported church mentoring, and collaborative monitoring platforms. Ultimately, this research offers an integrative framework that reimagines traditional faith formation for Society 5.0, transforming technology from a threat into a strategic tool for spiritual development.

Keywords: faith formation, Christian youth, digital era 5.0, theological-pedagogical synergy

Abstrak

Era digital 5.0 menghadirkan tantangan kompleks bagi pembentukan iman remaja Kristen. Meskipun 91,8% remaja Kristen Indonesia masih aktif dalam kegiatan keagamaan, intensitas ibadah mengalami penurunan, dengan 7,7% hingga 13,7% tidak lagi beribadah secara teratur. Penelitian ini mengkaji bagaimana sinergi antara orang tua dan gereja dapat memperkuat pembentukan iman remaja di tengah tekanan teknologi digital, gaya hidup sekuler, dan ideologi alternatif yang melemahkan nilai-nilai Kristiani. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis sumber-sumber teologis dan dokumen gerejawi melalui kerangka teologis-pedagogis yang mengintegrasikan prinsip iman Kristen dengan teori pendidikan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa penurunan spiritual dipengaruhi oleh ketergantungan digital, isolasi sosial, dan ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan material. Model sinergi yang diusulkan mencakup pendampingan rohani berbasis keluarga, program mentoring gereja yang terintegrasi teknologi, serta platform pemantauan berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang mengadaptasi paradigma pembentukan iman menuju model Society 5.0, menjadikan teknologi bukan ancaman, tetapi alat strategis bagi penguatan iman.

Kata kunci: pembentukan iman, generasi muda Kristen, era digital 5.0, sinergi teologis-pedagogis

Pendahuluan

Era digital saat ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat signifikan. Revolusi digital, pertumbuhan internet, dan munculnya berbagai platform media sosial telah secara mendasar mengubah cara orang berinteraksi. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan digital yang memberikan akses cepat ke informasi dan hiburan. Teknologi, sebagai bidang yang menggabungkan kemampuan untuk menciptakan alat, metode pengolahan, dan penggunaan sumber daya secara efektif, berfungsi sebagai solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi bekerja sama dengan kemajuan ilmu pengetahuan, menghasilkan inovasi yang bertujuan untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan umat manusia.¹

Era digital 5.0 telah mengubah lanskap kehidupan generasi muda Kristen, di mana remaja lebih memilih berkomunikasi melalui internet dan media sosial daripada interaksi tatap muka, namun hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal dan berkurangnya fokus pada kegiatan keagamaan. Berdasarkan riset Bilangan Research Center (BRC) terhadap 4.095 pemuda Kristen berusia 15-25 tahun di 42 kota dan kabupaten Indonesia, meskipun 91,8% remaja Kristen Indonesia masih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan frekuensi 2-3 kali per bulan, jumlah yang tidak beribadah rutin meningkat seiring bertambahnya usia dari 7,7% (usia 15-18 tahun), 10,2% (usia 19-22 tahun), hingga 13,7% (usia 23-25 tahun).² Fenomena ini mengindikasikan krisis pembentukan iman akibat pengaruh gaya hidup sekuler, ideologi alternatif, dan paparan media yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, sementara penelitian sebelumnya mengenai pembentukan iman pemuda Kristen sebagian besar dilakukan sebelum era digital 5.0 sehingga terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang belum mencerminkan realitas modern dengan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini menjawab pertanyaan "Bagaimana mengoptimalkan sinergi antara orang tua dan gereja dalam pembentukan iman generasi muda Kristen di era digital 5.0."³

Perubahan yang dibawa oleh teknologi di era digital 5.0 berdampak secara luas terhadap kehidupan manusia, termasuk peningkatan perilaku disfungsi di kalangan anak muda. Studi ini mengeksplorasi penurunan tingkat spiritualitas Kristen pada generasi muda dalam konteks kemajuan teknologi yang menghadirkan berbagai tantangan bagi pemeliharaan

¹Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

²Hendrikson Febri and Amoli Ndraha, "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital," no. 2 (2024): 20–34.

³Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

dan perkembangan iman.⁴ Dampak dari gaya hidup sekuler, ideologi alternatif, dan paparan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dapat melemahkan dasar spiritual anak muda. Masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri memunculkan kerentanan besar terhadap pengaruh negatif dari sekitar, sehingga pengembangan Generasi Z menjadi tantangan penting bagi keluarga. Percepatan kehidupan modern menimbulkan kerumitan dalam menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan materi, di mana perubahan sosial, tekanan dari lingkungan, dan masuknya teknologi secara mendalam mempengaruhi cara berpikir serta perilaku anak muda Kristen.⁵

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji kolaborasi antara orang tua dan gereja dalam memperkuat keyakinan generasi muda Kristen di era digital 5. 0. Secara menyeluruh, kajian ini mengidentifikasi penyebab penurunan spiritualitas di kalangan remaja, menilai pengaruh teknologi terhadap kehidupan spiritual, serta menyusun model yang terpadu untuk pengembangan karakter kontemporer.⁶ Dengan pendekatan teologis-pedagogis, penelitian ini menghubungkan jurang antara paradigma tradisional dan realitas digital, memberikan kerangka kerja yang memungkinkan kerjasama antara entitas orang tua dan gereja dalam menghadapi tantangan Society 5. 0, sehingga perkembangan teknologi dilihat bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang bisa memperkuat pembentukan iman di kalangan generasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan strategi studi literatur yang berfokus pada peninjauan menyeluruh terhadap sumber-sumber yang relevan, seperti buku teologi, artikel akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen-gereja yang membahas peran orang tua serta gereja dalam pengembangan iman generasi muda di zaman digital. Dengan mengadopsi pendekatan teologis-pedagogis, peneliti mengkaji isi literatur melalui penggabungan antara prinsip-prinsip iman Kristen dan teori pendidikan, terutama dalam konteks pembinaan iman anak dan remaja. Kumpulan literatur yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan tematik, berupa pengelompokan data dalam tema-tema utama, seperti tanggung jawab spiritual dalam keluarga, peran pendidikan gereja, serta tantangan iman di era digital. Peneliti menganalisis data dengan mengkaji argumen utama dari tiap sumber, menilai kredibilitas dan relevansinya, serta menyusun sintesis yang mencerminkan berbagai pandangan yang saling melengkapi maupun bertentangan. Keabsahan hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, sementara batasan studi ini terletak pada tidak adanya penggunaan data empiris langsung,

⁴Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik, and M. Imansyah, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 1100–1118.

⁵Nur Avivah, Nurma Yuwita, and Zainul Ahwan, "Bad Influence Sosmed Pada Kawasan Wisata Tretes Terhadap Pola Pikir Psikologi, Life Style Generasi Muda Pasuruan (Tinjauan Teori Determinisme Teknologi)," *Jurnal Heritage* 11, no. 2 (2023): 109–20, <https://doi.org/10.35891/heritage.v11i2.4286>.

⁶Primasari, Dencik, and Imansyah, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini."

sehingga analisis sepenuhnya bergantung pada kekayaan serta kedalaman sumber literatur yang ada.⁷

Hasil & Pembahasan

Era Society 5.0

Perjalanan manusia dari zaman berburu hingga Society 5.0 memperlihatkan perubahan besar dalam cara hidup dan interaksi antarindividu. Konsep era ini diperkenalkan pertama kali oleh pemerintah Jepang, menempatkan manusia sebagai fokus dalam perkembangan teknologi dengan memadukan kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan teknologi canggih lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Di balik kenyamanan yang ditawarkan, muncul berbagai tantangan serius, terutama dalam aspek spiritual.⁸ Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengubah makna hubungan personal serta ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dalam perspektif iman Kristen, kemajuan ini mengharuskan kita untuk merenungkan identitas generasi saat ini di hadapan Tuhan.⁹ Orang percaya seharusnya tidak bertindak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi menjadi agen yang menggunakan teknologi secara bijak untuk melayani orang lain dan memuliakan Tuhan.

Dalam Era ini turut membentuk cara hidup rohani generasi muda. Spiritualitas tidak lagi hanya berlangsung di ruang fisik, melainkan telah merambah ke dunia digital melalui berbagai media seperti aplikasi renungan, komunitas pemuridan online, dan kelas Alkitab yang menggunakan video conference. Perubahan ini memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses yang lebih besar terhadap pengajaran iman; di sisi lain, hal ini dapat memburamkan garis pemisah antara identitas digital dan identitas sebagai pengikut Kristus. Generasi muda memerlukan pendampingan agar iman mereka tetap utuh di tengah lemahnya budaya populer dan informasi instan yang membentuk identitas palsu lewat media sosial. Gereja dan orang tua perlu menciptakan lingkungan spiritual digital yang sehat, seperti melalui mentoring online, kelas Alkitab interaktif, dan pembinaan iman yang sesuai dengan konteks digital mereka.

Era ini adalah lanjutan dari Revolusi Industri 4.0, yang tidak hanya memfasilitasi perkembangan teknologi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai yang berfokus pada manusia, di mana teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara komprehensif. Dari pandangan Kristen, ini memberikan peluang baru dalam proses

⁷Basrowi & Suwandi, "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Metode Penelitian Kualitatif* 1, no. 1 (2014): 32, <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

⁸Joko Saputro, Antonius Missa, and Abraham Pontius Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 222–36, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.145>.

⁹HMI MPO KORKOM UII, *Smart Activism Dan Smart Organization Upaya Transformasi HMI Di Era Distrupsi*, ed. Seto G. Pratomo (SEGAP Pustaka (ANGGOTA IKAPI), 2023), 94.

pertumbuhan rohani. Salah satu contohnya adalah komunitas pemuda online yang memanfaatkan platform digital seperti Zoom dan WhatsApp. Program ini membolehkan remaja terlibat secara aktif dalam pengembangan iman, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan untuk hadir secara fisik. Meskipun teknologi memberikan kemudahan, penting untuk tetap mengutamakan integrasi nilai-nilai Kristiani agar iman tidak tergantikan oleh sistem, tetapi justru diperkuat melalui teknologi.¹⁰

Kerjasama antara gereja dan keluarga menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan spiritual generasi muda di era digital ini. Orang tua, yang bertindak sebagai pendidik awal, diharapkan dapat mengarahkan pemanfaatan teknologi yang digunakan anak-anaknya menuju hal-hal yang membangun iman, bukan sekadar untuk hiburan. Di sisi lain, gereja juga perlu menyesuaikan strategi pelayanannya agar tetap relevan, termasuk menyediakan alat digital untuk pembinaan iman. Tantangan utama terletak pada menyeimbangkan dinamika dunia digital yang cepat berubah dengan kebutuhan spiritual yang memerlukan kedalaman dan kontinuitas. Oleh karena itu, pemuridan perlu dikembangkan dengan cara yang adaptif, tidak hanya melalui interaksi fisik, tetapi juga dengan menggunakan platform digital yang interaktif dan menjangkau aspek emosional serta spiritual generasi muda. Dengan pendampingan yang konsisten dan penuh kasih, diharapkan generasi ini mampu menjadi individu yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga memiliki dasar iman yang kuat dan dapat membedakan antara nilai-nilai dunia dan nilai-nilai kerajaan Allah.¹¹

Umat Kristen diajak untuk memanfaatkan teknologi digital dengan bijaksana, dalam upaya memperkuat kualitas kehidupan spiritual mereka, terutama saat menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif di era Society 5. 0. Dalam hal ini, kemajuan teknologi seharusnya tidak dianggap sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan. Pelayanan umat Kristen di dunia digital dapat diwujudkan melalui beragam cara, seperti penginjilan secara online, kreasi konten digital yang memperkuat iman, melawan arus misinformasi dengan literasi digital yang berlandaskan Injil, serta konsisten menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ruang digital menawarkan lahan misi baru yang dapat menjangkau generasi muda dan komunitas global yang sulit diakses dengan cara konvensional. Dari sudut pandang teologis, pembentukan iman selalu berakar pada karya Roh Kudus yang bekerja melalui firman Allah dan komunitas iman. Sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16–17, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini menegaskan bahwa iman Kristen bertumbuh melalui proses pembelajaran yang aktif dan reflektif, sejalan dengan terang firman Tuhan. Dalam konteks kekinian.

¹⁰Masahiko Keshav, Laura Julien, and Jessica Miezal, “The Role Of Technology In Era 5.0 In The Development Of Arabic Language In The World Of Education,” *Journal International of Lingua and Technology* 1, no. 2 (2022): 79–98, <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.85>.

¹¹Universitas Kristen Satya, “FAITH IN THE DIGITAL AGE Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices IMAN DI ERA DIGITAL Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital” 10, no. 1 (2025): 91–106, <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1276>.

James K. A. Smith menekankan bahwa manusia pada hakikatnya bukan hanya makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi lebih mendalam lagi adalah makhluk yang mencintai (*homo liturgicus*), yaitu pribadi yang dibentuk oleh afeksi dan kebiasaan yang terus-menerus dijalani. Pemahaman ini memberikan landasan penting bagi pendekatan iman di era digital, sebab formasi spiritual tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan teologis, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan praksis kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital seperti devosi harian berbasis aplikasi, komunitas doa daring, atau podcast rohani dapat menjadi praktik liturgis baru yang secara rutin mengarahkan cinta dan kerinduan manusia kepada Kristus dan sesama. Namun demikian, perlu ada kehati-hatian agar praktik digital ini tidak sekadar menjadi konsumsi cepat rohani yang dangkal, melainkan sungguh membentuk kebiasaan yang berakar dalam kasih dan pemuridan.

Henri Nouwen memperkuat dimensi ini dengan menekankan pentingnya keheningan, kesendirian (*solitude*), dan refleksi dalam kehidupan rohani sebagai sarana utama untuk mengalami kehadiran Allah secara intim. Di tengah hiruk-pikuk dunia digital yang penuh distraksi, umat Kristen perlu diajar untuk menggunakan teknologi secara selektif dan sadar, sehingga bukan hanya menjadi alat produktivitas, tetapi juga menjadi ruang sakral yang membuka jalan bagi kontemplasi dan keterhubungan dengan Allah. Kritik terhadap budaya digital yang serba instan dan dangkal perlu menjadi bagian dari formasi iman digital, agar penggunaan teknologi benar-benar menjadi ekspresi kontekstual dari misi Allah, bukan pelarian atau kompromi terhadap tradisi spiritual Kristen. Dengan demikian, pendekatan kritis terhadap pemikiran Smith dan Nouwen memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembentukan iman memerlukan integrasi antara praktik liturgis baru yang berbasis cinta dan kedalaman spiritual yang ditopang oleh refleksi yang jujur dan keheningan yang penuh makna.¹²

Dampak Negatif Teknologi terhadap Spiritualitas

Pemanfaatan teknologi digital tentu saja berdampak signifikan pada keyakinan dan perilaku generasi muda. Keberadaan telepon seluler membuat mereka semakin kurang terhubung dengan lingkungan sekitar, bahkan sering kali tidak peduli terhadap orang lain. Banyak yang memilih untuk menyendiri dan menjadi lebih egois, terjebak dalam permainan menggoda di dunia maya dan cepat percaya pada rumor yang belum tentu kebenarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, Alkitab sebagai panduan hidup terasa semakin tidak familiar bagi mereka. Ketika gereja memberikan pengajaran melalui ibadah, pelatihan, dan katekisasi, penting untuk diingat bahwa ponsel selalu menjadi fokus utama generasi muda, terutama karena banyak yang memanfaatkan Alkitab digital yang ada di perangkat tersebut. Tidak bisa dipungkiri, dampak jejaring sosial sangat memengaruhi mereka. Sering kali, ketika pembicara

¹²Yakobus Adi Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–15, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.

menyampaikan informasi, mayoritas generasi muda lebih memilih untuk menghabiskan waktu bermain Facebook, bermain game, menonton YouTube, dan kegiatan lainnya yang bisa membuat mereka kehilangan konsentrasi.¹³

Dampak negatif dari perkembangan teknologi di era 5. 0 dapat menjauhkan generasi muda Kristen dari Tuhan. Hal ini sering terjadi, terutama ketika individu tidak menggunakan teknologi dengan bijak. Perkembangan dalam teknologi berlangsung sangat pesat, terutama mengenai distribusi informasi. Di masa lalu, media yang digunakan untuk menyebarkan informasi terbatas pada bentuk cetakan seperti koran dan poster. Namun, kini, penyebaran informasi menjadi lebih cepat berkat kemajuan televisi dan gadget. Televisi dan gadget saat ini tidak lagi dianggap barang mewah seperti dahulu; hampir setiap rumah, termasuk para remaja, kini memiliki televisi dan perangkat elektronik sebagai alat komunikasi.¹⁴ Kemajuan teknologi saat ini telah menjadi sebuah kecanduan di kalangan generasi muda, memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka. Hal ini bahkan mengubah cara berpikir, kepribadian, dan perilaku mereka. Semakin sering mereka menggunakan teknologi, semakin besar pula ketergantungan mereka terhadapnya.¹⁵

Teknologi yang hadir dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi generasi muda yang selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman. Kehadiran teknologi membawa jutaan manfaat dan memudahkan banyak aspek kehidupan. Namun, kemudahan yang ditawarkan juga dapat menimbulkan potensi kecanduan. Ketergantungan terhadap teknologi ini berisiko menjadikan seseorang, termasuk generasi muda, menjadi malas dan terlalu bergantung pada perangkatnya. Mengaitkan dengan dampak kemajuan teknologi, terdapat berbagai konsekuensi negatif yang dialami oleh generasi muda saat ini. Beberapa dampak tersebut termasuk ketergantungan yang tinggi, pengurangan interaksi sosial secara langsung, kerentanan terhadap informasi yang salah dan tidak akurat, masalah perundungan di dunia maya, isu-isu etika, gangguan mental, serta masalah kesehatan. Hal ini menggambarkan perlunya kesadaran akan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh teknologi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah kecanduan terhadap teknologi. Banyak anak muda Kristen merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui internet atau media sosial, sehingga mereka jarang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

¹³Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

¹⁴Alpribet Rerung, "Pemuridan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Dalam Perkembangan Teknologi Dan Masa Transisi," 2020.

¹⁵Aulia Nursyifa, "Sosialisasi Peran Penting Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Pada Anak Dalam Era Digital," *Researchgate.Net* 2 (2018): 1–5.

¹⁶Budi Susilo, "Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak," *Sindimas*, 2019, 139–43.

Akibatnya, persekutuan secara langsung dengan teman-teman dan sesama orang percaya semakin berkurang, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menggunakan perangkat seperti handphone dan sejenisnya.¹⁷ Pergaulan bebas merupakan fenomena yang semakin meluas di kalangan generasi muda, terutama dengan hadirnya berbagai teknologi. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang sering ditemui adalah penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Contohnya, banyak sekali orang yang memposting konten pornografi, menipu orang lain melalui platform media sosial, atau bahkan mengakses konten pornografi melalui perangkat mobile. Internet yang kita kenal saat ini juga memiliki sifat adiktif, khususnya dalam hal pornografi. Teknologi seharusnya menjadi alat yang mendukung kehidupan manusia, bukan sebaliknya. Jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi dapat membawa dampak yang merugikan. Dalam beberapa kasus, penggunaan teknologi bahkan bisa menggeser peran Tuhan, seolah-olah teknologi dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Penting untuk menyadari bahwa teknologi diciptakan untuk membantu kita, bukan mengendalikan hidup kita. Jika generasi muda tidak bijak dalam menghadapinya, dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi bisa sangat mengkhawatirkan. Kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang akan meningkat, berisiko tinggi akibat pengaruh buruk yang dibawa oleh teknologi.

Menanggapi tantangan ini, gereja perlu menciptakan pendekatan yang sesuai untuk mendampingi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi. Pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan pemahaman tentang teknologi menjadi sangat krusial. Gereja bisa membentuk komunitas diskusi yang membahas penggunaan teknologi secara bijak dari sudut pandang iman Kristen. Program mentoring antara generasi yang lebih tua dan lebih muda juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan digital, sambil tetap menanamkan nilai-nilai Kristiani yang kuat. Dengan demikian, generasi muda didorong tidak hanya untuk membatasi pemakaian teknologi, tetapi juga untuk memaksimalkan manfaatnya demi pertumbuhan iman mereka. Sebagai contoh, mereka bisa memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten positif yang menyertakan nilai-nilai Kristiani, atau menggunakan aplikasi untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial yang terorganisir.

Tantangan lain yang muncul adalah menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual. Kehidupan yang semakin dipercepat oleh teknologi cenderung mengurangi waktu yang diperlukan untuk refleksi dan kontemplasi, yang sangat penting dalam perjalanan iman. Generasi muda sering kali terbiasa dengan respons cepat yang ditawarkan oleh teknologi, sehingga ketika menghadapi masalah iman yang memerlukan kesabaran dan proses, mereka bisa merasa putus asa. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan disiplin spiritual seperti berdoa, meditasi Alkitab, dan keheningan sebagai bentuk "detoksifikasi digital" yang membantu memulihkan keseimbangan hidup mereka. Praktik-praktik spiritual konvensional ini perlu disajikan kembali dengan cara yang relevan dan menarik tanpa mengubah isi

¹⁷Peter Farrand and Wilson Jeremiah, "Tantangan Media Bagi Kaum Muda Dan Tanggapan Gereja Di Dalam Pelayanan Pastoral," *Consilium* 11 11, no. 1 (2014): 55–64.

esensinya, agar generasi muda tidak merasa bahwa iman Kristen adalah sesuatu yang ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan kehidupan digital mereka.

Aspek positif dari kemajuan teknologi juga perlu ditekankan sebagai peluang untuk meningkatkan iman. Alkitab digital, aplikasi renungan harian, podcast khotbah, dan konten spiritual lainnya bisa menjadi alat yang mendukung jika digunakan dengan baik. Gereja dapat merancang strategi penginjilan digital untuk menjangkau generasi muda di platform virtual yang mereka gunakan. Di samping itu, teknologi juga memungkinkan terbentuknya jaringan doa dan dukungan spiritual yang melawan batasan geografis. Dalam konteks pandemi yang telah mengubah cara kita berinteraksi, gereja yang mampu beradaptasi dengan menggunakan teknologi justru mampu memperluas jangkauan pelayanannya. Yang paling penting adalah menanamkan pemahaman bahwa teknologi adalah alat, bukan sasaran. Generasi muda perlu diarahkan untuk melihat setiap kemajuan teknologi dengan perspektif iman, sehingga mereka menjadi pengguna yang kritis dan produktif, tidak hanya mengonsumsi konten digital tetapi juga menciptakan dampak positif melalui kehadiran mereka di dunia digital.

Sinergi Orang Tua dan Gereja

Generasi muda adalah milik Kristus dan sangat berharga di hadapan-Nya, bahkan Dia rela mengorbankan diri-Nya demi mereka. Dalam iman Kristen, pertumbuhan rohani merupakan hal yang esensial, bukan sekadar pilihan. Seorang Kristen yang menyadari identitasnya sebagai milik Kristus akan selalu berusaha untuk tumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani.¹⁸ Bagi generasi muda, pencarian jati diri merupakan sebuah perjalanan yang sangat krusial. Oleh karena itu, pembinaan rohani sejak dini menjadi hal yang tak kalah penting. Peran Gereja dan orang tua sangat vital dalam mendampingi anak-anak menemukan identitas mereka, dengan terus menumbuhkan kehidupan rohani yang mendalam dalam pengenalan kepada Tuhan. Ketika generasi muda telah dibekali dengan pemahaman dan kehidupan iman yang solid, mereka akan lebih mampu mengelola tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi yang sering kali menguji keimanan mereka.¹⁹

Pemuda dan teknologi adalah dua hal yang saling terkait erat di zaman sekarang. Agar dampak buruk yang mungkin timbul dari teknologi terhadap pemuda Kristen dapat dihindari, dibutuhkan bimbingan yang kuat dari Gereja dan orang tua. Bimbingan ini diharapkan mampu membentuk tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, sehingga iman kepada Yesus Kristus dapat diteguhkan dan diperkuat. Berbagai pihak memainkan peran penting dalam memastikan generasi muda tidak terpengaruh oleh sisi negatif teknologi yang bisa mengubah iman mereka kepada Tuhan. Dalam konteks ini, orang tua dan Gereja memiliki posisi kunci dalam

¹⁸Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–36, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.

¹⁹Herianto Sande Pailang and Ivone Bonyadone Palar, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.

mendampingi generasi muda agar tetap mengedepankan Firman Tuhan, meski harus menghadapi berbagai tawaran dari dunia, termasuk teknologi. Sikap Gereja terhadap kemajuan teknologi adalah dengan melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap anggotanya, terutama generasi muda, agar tidak terjebak dalam penyembahan terhadap teknologi. Para gembala bertanggung jawab untuk memandu jemaat mereka dalam memahami fungsi teknologi melalui sudut pandang Firman Tuhan.

Gembala memiliki peran penting dalam menegur dan membimbing generasi muda dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, terutama ketika mereka terjatuh dalam dosa. Salah satu tanggung jawab utama gembala adalah memimpin generasi muda untuk terus tumbuh dalam pengetahuan tentang Yesus Kristus. Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus menjelaskan beberapa tugas gembala, antara lain mengingatkan generasi muda untuk hidup sesuai ajaran yang sehat, memberikan nasihat yang bijak, dan melatih mereka dalam doktrin-doktrin yang benar. Rasul Paulus juga menegaskan kepada Timotius betapa pentingnya untuk menjadi contoh agar orang tidak meremehkannya. Selain sebagai pengajar atau pembimbing bagi umat Tuhan, termasuk generasi muda, seorang gembala juga mempunyai kewajiban untuk menunjukkan teladan yang baik melalui ucapan, tindakan, cinta, komitmen, dan kesucian. Dengan memberikan contoh yang tepat, diharapkan generasi muda dapat terinspirasi untuk meneladani jejak yang ditunjukkan oleh pemimpin mereka.²⁰

Peran krusial dalam pengembangan spiritual anak muda Kristen bukan hanya terletak pada para pemimpin gereja, tetapi juga sangat bergantung pada orang tua mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan merawat anak-anak mereka dengan baik. Dalam proses ini, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan iman, moralitas, dan juga aspek kesehatan lainnya. Sangat penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa anak-anak mereka memerlukan Juruselamat untuk mendapatkan pengampunan, mengingat bahwa kita semua adalah makhluk yang berdosa. Tuhan ingin setiap orang hidup tanpa dosa ketika Dia kembali. Rasul Paulus memperingatkan kita agar setiap orang Kristen tetap fokus pada tujuan hidup mereka (Filipi 2: 15-16). Ini berarti orang tua seharusnya mengajarkan dan membimbing anak-anak mereka untuk mengalami pertemuan dengan Yesus Kristus, yang akan memperkuat iman mereka. Di tengah berbagai dampak dari gadget modern, sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anak-anak mereka tetap beriman dan mengalami pertumbuhan dalam iman. Yesus adalah sumber hidup bagi setiap orang yang percaya; Dia adalah jalan, kebenaran, dan hidup, dan tanpa-Nya, tidak ada keselamatan (Yohanes 14: 6 dan Kisah Para Rasul 4: 12). Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus dimulai dengan menjalin hubungan pribadi dengan Yesus.²¹

²⁰Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 2*, no. 1 (2018): 36–49, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.

²¹Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini 2*, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v2i1.593>.

Dalam kerangka teologi pastoral dan teologi pendidikan Kristen, keluarga dipandang sebagai "gereja mini" yang menjadi tempat pertama di mana pembentukan iman dan karakter anak dimulai. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya berfungsi untuk membentuk kepribadian yang positif seperti sikap sosial, emosional, dan moral tetapi juga menjadi dasar yang kokoh dalam pengembangan kehidupan spiritual pemuda Kristen. Dalam perspektif teologi pastoral, keluarga adalah medan pertama di mana kasih Allah dinyatakan melalui ikatan antara orang tua dan anak. Sementara itu, dalam teologi pendidikan Kristen, rumah tangga berperan sebagai wadah utama untuk mewariskan iman, sesuai dengan ajaran Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Orang tua berperan aktif sebagai pendidik rohani bagi anak-anak mereka melalui teladan hidup, pengajaran, dan disiplin yang penuh kasih. Mereka diajak untuk menjadi rekan kerja Allah dalam membentuk generasi yang takut akan Tuhan.

Ketika anak melakukan hal yang benar, pujian dan apresiasi menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter yang sehat. Di sisi lain, ketika mereka melakukan kesalahan, teguran yang disampaikan dengan kasih tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga membuka peluang bagi pertobatan dan pemahaman akan anugerah Allah. Harapan orang tua agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik secara moral, ekonomi, dan spiritual seharusnya tidak hanya menjadi cita-cita duniawi, tetapi diarahkan pada orientasi kerajaan Allah, yaitu hidup yang mencari kehendak Tuhan dan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan mereka. Dengan pembinaan iman yang dimulai sejak dini dan berakar dalam kasih serta disiplin rohani, pemuda Kristen akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, baik di masa dewasa maupun di masa tua. Mereka tidak akan mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif atau nilai-nilai dunia yang menyesatkan, karena telah tertanam dalam iman yang hidup kepada Tuhan, Sumber segala kehidupan. Inilah hasil dari pengasuhan yang dijalankan dalam cahaya Injil dan dilaksanakan dengan setia oleh orang tua sebagai mitra Allah dalam pendidikan iman anak-anak mereka.²²

Orang tua yang beriman memiliki peran yang sangat vital dalam mengarahkan perkembangan spiritual remaja mereka, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang menghormati Tuhan melalui iman dan karakter mereka. Pembinaan spiritual ini adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai tugas dari Tuhan kepada orang tua, agar mereka dapat mengarahkan dan membentuk generasi muda Kristiani sesuai dengan panduan hidup yang telah ditentukan. Ini berarti menciptakan gaya hidup anak-anak yang bercahaya dalam Kristus, seperti yang dijelaskan dalam 2 Korintus 5:17. Proses perubahan ini melibatkan berbagai aspek seperti jiwa, pemikiran, perilaku, dan pengetahuan. Karakter seseorang merupakan fitur yang sangat khas dan erat kaitannya dengan prinsip serta nilai yang

²²Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95–114, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.

membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan mereka. Yesus, sebagai perwakilan Tuhan, mencerminkan semua kebajikan, sifat, dan kualitas yang dimiliki oleh Sang Bapa di surga. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani pada generasi muda saat ini. Hal ini bertujuan agar mereka dapat terus memelihara karakter Kristus di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.²³

Implikasi Teologis dan Praktis

Gereja dan keluarga, sebagai tubuh Kristus yang hidup, memiliki tanggung jawab sakral dalam membentuk iman generasi muda. Proses pembinaan karakter ini lebih dari sekadar pengajaran doktrinal; ia adalah sebuah perjalanan transformatif yang melibatkan teladan, pendampingan, serta pengembangan nilai-nilai Kristiani secara menyeluruh. Sebagai komunitas iman, gereja menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, sementara keluarga berperan sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam dinamika pembentukan iman generasi muda, gereja dan keluarga harus bekerja sama secara sinergis, saling melengkapi peran masing-masing. Gereja menyediakan struktur, komunitas, dan pengajaran yang sistematis, sedangkan keluarga memberikan konteks yang intim untuk menghidupi dan mengalami iman. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan dan konsistensi dalam proses pembinaan, sehingga generasi muda dapat melihat keselarasan antara apa yang diajarkan dan bagaimana iman tersebut diterapkan dalam berbagai konteks yang saling terhubung.²⁵

Tantangan modernitas yang dihadapi generasi muda saat ini menegaskan pentingnya pembinaan karakter yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada kebijaksanaan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Proses pembinaan ini perlu melampaui sekadar penyampaian informasi dan menuju transformasi identitas, memberdayakan anak-anak dan remaja untuk membangun fondasi iman yang kokoh dan fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, gereja dan keluarga bersama-sama membangun ekosistem iman yang mendukung pertumbuhan spiritual yang otentik, berkelanjutan, dan berdampak bagi generasi muda sebagai pewaris dan penerus misi Kristus di dunia.

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat ini, komunitas beriman menghadapi pertemuan yang tak terhindarkan dengan kemajuan teknologi. Beragam inovasi, mulai dari media sosial hingga kecerdasan buatan, telah menyusup ke dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Namun, di tengah maraknya integrasi teknologi dalam

²³Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.

²⁴Damaris Tonapa et al., "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN" 6, no. 1 (2025).

²⁵Tonapa et al.

kehidupan beriman, penting untuk diingat bahwa teknologi sejatinya hanya merupakan alat, bukan tujuan dalam perjalanan spiritual kita. Akses mudah ke Alkitab digital, aplikasi renungan harian, serta komunitas virtual seharusnya berfungsi untuk memperkaya pengalaman iman, baik secara pribadi maupun kolektif, alih-alih menggeser relasi yang transendental dengan Sang Ilahi, yang merupakan inti dari spiritualitas sejati.²⁶

Teknologi memang membuka dimensi baru dalam pengalaman beriman, mempermudah penyebaran Kabar, melintasi batas geografis dan budaya dengan kecepatan yang tak tertandingi. Ibadah secara daring, kelompok diskusi virtual, serta pelayanan digital telah menciptakan konektivitas dalam komunitas iman bahkan ketika jarak fisik menjadi kendala. Namun, ada bahaya yang mengintai ketika kita terlalu mengagungkan kemampuan teknologi tersebut: kecenderungan untuk mereduksi pengalaman spiritual yang mendalam menjadi sekadar konsumsi konten religius. Penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat menjebak kita dalam ilusi kedekatan spiritual yang tanpa substansi, menciptakan apa yang disebut oleh para teolog kontemporer sebagai "kebangkitan rohani yang dangkal" pengalaman yang kuat tetapi sementara, tanpa adanya transformasi karakter yang berkelanjutan.

Paradoxis teknologi dalam konteks iman terletak pada kemampuannya yang dapat menghubungkan sekaligus memisahkan. Di satu sisi, platform digital dapat menyatukan komunitas beriman dalam jaringan yang luas; di sisi lain, layar yang sama bisa menghadirkan penghalang bagi interaksi tatap muka yang otentik. Studi terkini menunjukkan bahwa meski partisipasi dalam ibadah virtual meningkat, banyak individu yang merindukan kehadiran fisik komunitas sensasi berbagi ruang yang sakral, bernyanyi bersama, atau bertukar pandangan yang memperkuat. Kemajuan teknologi tak dapat sepenuhnya menggantikan elemen perwujudan yang esensial dalam spiritualitas Kristen pengalaman tubuh dan jiwa yang sepenuhnya hadir dalam komunitas, merasakan sentuhan manusiawi, dan mengalami ritme liturgi dalam waktu yang sama.

Karena itu, respons yang bijaksana terhadap teknologi dalam konteks iman bukanlah penolakan atau penerimaan tanpa syarat, melainkan integrasi yang dilandasi oleh kesadaran kritis. Komunitas beriman perlu mengembangkan "literasi digital teologis" kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sambil tetap setia pada nilai-nilai inti keimanan. Pendekatan ini mengakui bahwa teknologi apakah itu kitab cetak pada abad ke-15 maupun aplikasi AI pada abad ke-21 selalu menjadi perpanjangan dari kemampuan manusia, bukan pengganti hubungan dengan Yang Transenden. Dalam pandangan ini, teknologi diposisikan sebagai pelayan iman, bukan tuannya; sebagai sarana untuk mempertemukan kita dengan yang sakral, bukan objek pemujaan itu sendiri. Dengan demikian, komunitas beriman dapat menavigasi lanskap digital dengan integritas, memanfaatkan potensi teknologi tanpa kehilangan esensi keimanan yang telah diwariskan selama berabad-abad.

²⁶Satya, "FAITH IN THE DIGITAL AGE Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices IMAN DI ERA DIGITAL Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital."

Kesimpulan

Kemajuan teknologi di era Society 5.0 memberikan dampak besar terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen, khususnya dalam proses pembinaan iman. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu fungsional, tetapi telah menjadi bagian integral dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, teknologi telah menembus berbagai aspek kehidupan, termasuk ranah spiritual. Generasi muda kini tumbuh dalam lingkungan digital yang saling terhubung, di mana pengalaman keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Praktik ibadah dan pembinaan iman mengalami pergeseran, terlihat dari penggunaan aplikasi Alkitab, terbentuknya komunitas pemuridan secara daring, serta hadirnya kelas-kelas rohani melalui platform konferensi video. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan iman di kalangan pemuda mengalami transformasi digital yang nyata, sehingga pendekatan gereja dalam mendampingi mereka perlu beradaptasi secara strategis dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang relevan dan kontekstual.

Tulisan ini menyoroti bahwa perkembangan teknologi dalam konteks spiritualitas generasi muda membawa dua sisi yang saling berdampingan: peluang dan tantangan. Di satu sisi, teknologi membuka akses yang lebih mudah terhadap sumber-sumber rohani, memperluas jangkauan pemberitaan Injil, serta memungkinkan terbentuknya jejaring spiritual lintas wilayah. Namun di sisi lain, muncul pula tantangan berupa ketergantungan terhadap dunia digital, menurunnya kualitas interaksi tatap muka, serta melemahnya identitas Kristiani akibat infiltrasi nilai-nilai sekuler yang tersebar melalui media digital. Untuk menjawab dinamika ini, dibutuhkan pola pembinaan iman yang bersifat kolaboratif antara orang tua dan gereja. Kedua pihak perlu bersinergi dalam peran edukatif dan pendampingan spiritual agar generasi muda tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga mampu menavigasi teknologi secara bijak. Meskipun tulisan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran sinergis dalam pembinaan iman digital, keterbatasan masih terdapat pada minimnya data empiris langsung dari remaja sebagai subjek utama. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan pendekatan lapangan melalui survei atau wawancara mendalam, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika spiritualitas digital dari perspektif generasi muda itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Basrowi & Suwandi. "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." *Metode Penelitian Kualitatif 1*, no. 1 (2014): 32. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Farrand, Peter, and Wilson Jeremiah. "Tantangan Media Bagi Kaum Muda Dan Tanggapan Gereja Di Dalam Pelayanan Pastoral." *Consilium 11* 11, no. 1 (2014): 55–64.

- Febri, Hendrikson, and Amoli Ndraha. "Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Etika Remaja Kristen Di Era Teknologi Digital," no. 2 (2024): 20–34.
- HMI MPO KORKOM UII. *Smart Activism Dan Smart Organization Upaya Transformasi HMI Di Era Distrupsi*. Edited by Seto G. Pratomo. SEGAP Pustaka (ANGGOTA IKAPI), 2023.
- Keshav, Masahiko, Laura Julien, and Jessica Miezal. "The Role Of Technology In Era 5.0 In The Development Of Arabic Language In The World Of Education." *Journal International of Lingua and Technology* 1, no. 2 (2022): 79–98.
<https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.85>.
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).
- Nur Avivah, Nurma Yuwita, and Zainul Ahwan. "Bad Influence Sosmed Pada Kawasan Wisata Tretes Terhadap Pola Pikir Psikologi, Life Style Generasi Muda Pasuruan (Tinjauan Teori Determinisme Teknologi)." *Jurnal Heritage* 11, no. 2 (2023): 109–20.
<https://doi.org/10.35891/heritage.v11i2.4286>.
- Nursyifa, Aulia. "Sosialisasi Peran Penting Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Pada Anak Dalam Era Digital." *Researchgate.Net* 2 (2018): 1–5.
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Bonyadone Palar. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.
- Primasari, Dwi Ammelia Galuh, Dencik, and M. Imansyah. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 2019, 1100–1118.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
<https://doi.org/10.51667/mjpkau.v2i1.593>.
- Rannu, Risky, and Ririn Novita Sari. "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–36.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.
- Rerung, Alpribet. "Pemuridan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Kristen Dalam Perkembangan Teknologi Dan Masa Transisi," 2020.
- Saingo, Yakobus Adi. "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 101–15.
<https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.
- Saputro, Joko, Antonius Missa, and Abraham Pontius Sitingjak. "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 222–36.
<https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.145>.

- Satya, Universitas Kristen. "FAITH IN THE DIGITAL AGE Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices IMAN DI ERA DIGITAL Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital" 10, no. 1 (2025): 91–106.
<https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1276>.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95–114.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.
- Susilo, Budi. "Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak." *Sindimas*, 2019, 139–43.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 36–49.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone, Sherly Lumantow, Yahya Herman, Anastacia Jennifer, Alexandrina Mailoor, Sekolah Tinggi, Teologi Transformasi, and Indonesia Manado. "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN" 6, no. 1 (2025).